

HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN EFKASI DIRI PADA PASIEN TUBERKULOSIS RESISTEN OBAT

*Mira Agusthia, Rachmawaty M. Noer, Tetty Susyiantri

Program Studi Ilmu Keperawatan

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Awal Bros, Batam

*Corresponding author: miraagusthia@univawalbros.ac.id

ABSTRACT

Drug-resistant tuberculosis is a disease that requires patients to undergo long treatment, which can cause stress. Stress experienced by drug-resistant tuberculosis patients can reduce self-confidence and the forms of acceptance of TB patients towards their disease are very diverse. However, TB patients tend to have a negative response to their disease such as anxiety, depression, withdrawal, social isolation and up to a crisis of self-efficacy. Objective: to determine the relationship between stress levels and self-efficacy in drug-resistant tuberculosis patients in the Karimun Regency area. Method: quantitative with a crosssectional approach on 30 patients diagnosed with drug-resistant tuberculosis using total sampling technique and analyzed using Chi- Square. Results: It is known that respondents who have patient stress levels in the moderate and severe categories are 11 respondents or 36.67% while light is 8 respondents or 26.67%. In the patient's self-efficacy with a good category, 18 respondents (60%) were more than respondents with less self-efficacy as many as 12 respondents (40%). The results of the analysis using Chi Square showed that there was a relationship between stress levels and self-efficacy in drug-resistant tuberculosis patients in the Karimun Regency area (p value = 0.001). Conclusion: there is a relationship between stress levels and self-efficacy in drug-resistant tuberculosis patients in the Karimun Regency are. Suggestion: In this case, as a nurse, it is necessary to assess psychosocial problems such as stress and self-efficacy in patients with DR-TB to determine appropriate stress management interventions and to improve self-efficacy.

Keywords: Stres, Self Efficacy, Tuberculosis Drug Resistant

ABSTRAK

Tuberkulosis resisten obat merupakan penyakit yang mengharuskan pasien untuk menjalani pengobatan yang lama sehingga dapat mengakibatkan stres. Stres yang dialami oleh pasien tuberkulosis resisten obat dapat mengurangi kepercayaan diri dan bentuk penerimaan pasien TB terhadap penyakitnya sangatlah beragam. Akan tetapi, pasien TB cenderung memiliki respon negatif terhadap penyakitnya misalnya kecemasan, depresi, menarik diri, isolasi sosial dan sampai pada krisis efikasi diri. **Tujuan** : untuk mengetahui hubungan tingkat stress dengan efikasi diri pada pasien tuberkulosis resisten obat di wilayah Kabupaten Karimun. **Metode** : kuantitatif dengan pendekatan crosssectional pada 30 pasien yang terdiagnosa tuberkulosis resisten obat dengan menggunakan teknik total sampling dan analisa menggunakan Chi- Square. **Hasil** : diketahui responden yang memiliki tingkat stres pasien pada kategori sedang dan berat sebanyak 11 responden atau 36,67 % sedangkan ringan sebanyak 8 responden atau 26,67 %. Pada efikasi diri pasien dengan kategori baik yaitu 18 responden (60%) lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan efikasi diri yang kurang sebanyak 12 responden (40%). Hasil analisis menggunakan Chi Square menunjukkan terdapat hubungan tingkat stres dengan efikasi diri pada pasien tuberkulosis resisten obat di wilayah Kabupaten Karimun (p value = 0,001). **Kesimpulan** : terdapat hubungan tingkat stress dengan efikasi diri pada pasien tuberkulosis resisten obat di wilayah Kabupaten Karimun. **Saran** : Dalam hal ini sebagai perawat perlu adanya pengkajian pada masalah psikososial seperti stress dan efikasi diri pada pasien TB RO untuk menentukan intervensi manajemen stress yang tepat dan untuk meningkatkan efikasi diri.

Kata Kunci : Stres, Efikasi Diri, Tuberkulosis Resisten Obat.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis Resistan Obat (TB-RO) menjadi ancaman dalam upaya pengendalian TB dan merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di banyak negara di dunia. Hal ini dikarenakan gejala TB Resisten Obat yang semakin berat dan pengobatannya yang semakin lama, serta prognosisnya yang semakin buruk bila dibandingkan dengan proses pengobatan TB sensitif obat. Hal ini yang menyebabkan penderita TB Resisten Obat mengalami stres yang lebih berat, sehingga berdampak pada keberhasilan atau kegagalan dalam pengobatan pasien TB Resisten Obat diberbagai tempat didunia. Kondisi Stres pada penderita yang tidak tertangani oleh petugas kesehatan maupun oleh penderita TB Resisten Obat itu sendiri akan sangat berdampak pada kegagalan pengobatan bahkan dapat menyebabkan kematian.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Duko et al., (2020) mengidentifikasi sebanyak 25 studi yang melibatkan 4903 peserta di tujuh negara yang bertujuan untuk mengetahui prevalensi depresi pada pasien tuberkulosis. Dalam analisisnya, perkiraan prevalensi depresi di antara pasien TB ditemukan 45,19%. Prevalensi MDR-TB lebih tinggi 52,34% dibandingkan non-MDR-TB 43,47% Pasien. Pada penelitian didapatkan hasil bahwa prevalensi depresi yang dikumpulkan lebih tinggi di antara wanita 51,54% jika dibandingkan dengan laki-laki 45,25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkiraan prevalensi depresi di antara pasien tuberkulosis relatif tinggi maka diperlukan skrining dan manajemen depresi di antara pasien TB untuk untuk meringankan beban yang dialami dan meningkatkan semangat pasien TB selain itu juga perlu adanya integrasi program tuberkulosis dengan layanan psikiatri yang dapat dilakukan secara substansial.

Tidak tuntasnya pengobatan TB Paru akan menimbulkan kebalnya kuman *Mycobacterium Tuberculosis* ini terhadap obat, sehingga dapat menularkan ke orang lain secara droplet, serta sulitnya pengobatan penyakit karena kuman telah menjadi kebal, sehingga membutuhkan biaya yang lebih mahal. Pengobatan yang lama akan

menimbulkan peningkatan stres bagi pasien TB itu sendiri. Stres yang tidak diatasi dengan benar dapat mempengaruhi kesehatan dan menimbulkan dampak yang merugikan bagi penderita sendiri, seperti munculnya perasaan cemas, depresi, frustasi dan bahkan adanya niat untuk mengakhiri hidup (Diamanta et al., 2020).

Kondisi stres yang dialami oleh pasien tuberkulosis dapat mengurangi kepercayaan diri dan bentuk penerimaan pasien TB terhadap penyakitnya sangatlah beragam. Akan tetapi, pasien TB cenderung memiliki respon negatif terhadap penyakitnya misalnya kecemasan, depresi, menarik diri, isolasi sosial dan sampai pada krisis efikasi diri. Efikasi diri pertama kali dicetuskan oleh Bandura dengan self-efficacy dalam teori Kognitif Sosial. Teori tersebut berpandangan bahwa individu memerlukan human agency yaitu agen yang memiliki kemampuan provokatif dan memiliki self-efficacy sehingga individumampu mengontrol pikiran, perasaan, dan tindakannya, bahwa "apa yang dipikirkan, dipercaya, dan dirasakan seseorang mempengaruhi bagaimana seseorang melakukan tindakan (Lina Erlina, 2020).

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniyawan et al., (2022) yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat stres dengan efikasi diri 4 pada pasien tuberkulosis paru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor stres ratarata adalah 6,41 dan efikasi diri rata-rata pasien adalah 64,92. Uji korelasi Spearman menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan efikasi diri pasien tuberkulosis paru $p < 0,001$ dengan korelasi (r) $-0,631$, yang menunjukkan hubungan yang kuat dan negatif.

Hasil berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2020) yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan faktor psikologi dengan self-efficacy pasien tuberkulosis yang menjalani pengobatan OAT di Poli Paru Rumah Sakit Bhayangkara Tk. 1 Raden Said Sukanto. Hasil uji statistik pada variable stres didapatkan P value 0,164 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara stres dengan self-efficacy pasien tuberkulosis yang

menjalani pengobatan OAT di Poli Paru Rumah Sakit Bhayangkara Tk. 1 Raden Said Sukanto.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Isnainy et al., (2022) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pada pasien TB. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar efikasi diri responden dalam kondisi buruk, yaitu sebanyak 33 orang (53,2%). Sebagian besar efikasi diri responden tidak memadai karena kurangnya kepercayaan diri responden tentang kemampuan mereka untuk mengatur dan melakukan tindakan untuk mencapai pemulihhan dari tuberkulosis paru. Efikasi diri dapat dipengaruhi oleh usia di mana semakin tinggi usia, semakin banyak pengalaman. Kemudian efikasi diri juga dipengaruhi oleh lingkungan, dimana dukungannya sistem di lingkungan keluarga akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang (Isnainy et al., 2022).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Desember 2022 di RSUD Muhammad Sani Kabupaten Karimun, terhadap empat pasien yang sedang menjalani pengobatan TB Resisten Obat, dengan melakukan wawancara menggunakan beberapa pertanyaan mengenai stres dan efikasi diri didapatkan hasil bahwa dua pasien mengatakan sejak minum OAT ini sering merasa gelisah dan lebih cepat lelah, pusing, mual, dan terkadang muntah, sehingga tidak mampu untuk melakukan aktifitas sehari harinya dirumah. Satu pasien mengatakan bahwa dia merasa stres, putus asa, dan merasa bosan karena dia tidak bisa pergi bekerja, karena setiap hari harus datang ke RS minum obat didepan petugas, dan satu pasien lainnya mengatakan bahwa dia tidak mungkin bisa menyelesaikan pengobatan yang begitu lama yaitu selama kurang lebih 20 bulan sampai dengan 24 bulan, serta mengatakan tidak yakin dia bisa sembuh mengingat usianya yang sudah 65 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Cross Sectional adalah desain penelitian analitik yang bertujuan untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor

risiko dengan efek melalui pendekatan, observasi serta pengumpulan data sekaligus pada waktu yang bersamaan (Dhonna, 2022).

Populasi adalah subjek dari penelitian yang akan dikaji. Kalau populasi ukurannya relatif kecil dan biaya mencukupi, maka sebaiknya populasi itu dijadikan sebagai subjek penelitian (Almasdi, 2021). Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang di diagnosis tuberkulosis resisten obat di wilayah Kabupaten Karimun. Populasi pasien sebanyak 33 pasien ditahun 2022, ditambah 2 orang pasien di bulan Januari tahun 2023. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, yang merupakan salah satu teknik sampling yakni nonprobability sampling, teknik tersebut menjadikan seluruh anggota dalam populasi sebagai subjek atau sampel penelitian (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan teknik total sampling sampling yaitu sebanyak 35 responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisioner yang dimana pada variabel stress menggunakan kuesioner Perceived Stress Scale (PSS-10) adalah 10-item kuesioner laporan diri yang mengukur evaluasi seseorang dari situasi stres dalam satu bulan terakhir di kehidupan mereka. dan efikasi diri menggunakan kuesioner self-efficacy dikembangkan oleh Sukartini (2015) didalam disertasi terdiri dari 10 item pertanyaan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *chi square* dengan bantuan program SPSS 25.0 for Windows. Uji Spearman Rho tersebut digunakan karena data penelitian tidak memenuhi uji asumsi parametrik.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik Responden

Variabel	f	%
Usia		
< 45 Tahun	16	53,3
≥ 45 Tahun	14	46,7
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	15	50
Perempuan	15	50
Pendidikan		
SD	5	16,7
SMP	4	13,3
SMA	17	56,7
D3/S1	4	13,3

Sumber Data : Data Primer 2022

Tabel 2 Gambaran Tingkat Stres Pasien Tuberkulosis Resisten Obat Di Wilayah Kabupaten Karimun

Tingkat Stres	f	%
Ringan	8	26,67
Sedang	11	36,67
Berat	11	36,67
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 diatas, bahwa dari 30 responden, untuk tingkat stress pasien pada kategori sedang dan berat sebanyak 11 responden atau 36,67 % sedangkan ringan sebanyak 8 responden atau 26,67 %.

Tabel 3 Gambaran Efikasi Diri Pasien Tuberkulosis Resisten Obat Di Wilayah Kabupaten Karimun

Efikasi Diri	f	%
Kurang	12	40
Baik	18	60
Total	30	100

Berdasarkan tabel 3 diatas, bahwa dari 30 responden, untuk efikasi diri pasien pada kategori baik yaitu 18 responden (60%) lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan efikasi diri yang kurang sebanyak 12 responden (40%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Klasifikasi Hubungan Tingkat Stres Dengan Efikasi Diri Pada Pasien Tuberkulosis Resisten Obat Di Wilayah Kabupaten Karimun

Tingkat Stres	Efikasi Diri		Jumlah	%	p value
	Kurang	%	Baik	%	
Rendah	1	3,3	7	23,2	8 26,67 0,001
Sedang	2	6,7	9	30	11 36,67
Tinggi	9	30	2	6,7	11 36,67
Jumlah	12	40	18	60	30 100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 30 responden terdapat responden yang tingkat stress berada pada kategori tinggi sehingga menyebabkan efikasi diri yang kurang naik sebanyak 9 responden (30%) sedangkan responden yang tingkat stress pada kategori rendah dan efikasi dirinya baik

sebanyak 7 responden (23,2%). Setelah data tersebut dianalisis dengan menggunakan uji statistik Chi-square maka diperoleh P Value sebesar $0,001 > 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan pada Tingkat Stres Dengan Efikasi Diri Pada Pasien Tuberkulosis Resisten Obat Di Wilayah Kabupaten Karimun Tahun 2022.

DIKUSI

Gambaran Tingkat Stres Pasien Tuberkulosis Resisten Obat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden yang menjalani pengobatan tuberculosis resisten obat didapatkan untuk tingkat stress pasien pada kategori sedang dan berat sebanyak 11 responden atau 36,67 % sedangkan ringan sebanyak 8 responden atau 26,67 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TB Resisten Obat di wilayah Kabupaten Karimun berada pada tingkat stres sedang dan berat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat stres pada kategori sedang hingga berat, menurut peneliti hal ini dapat terjadi karena pada penelitian ini jika dilihat pada hasil penelitian didapatkan hasil bahwa usia responden lebih banyak yang berumur dibawah 45 tahun dimana usia ini adalah usia produktif sehingga masih memiliki keinginan untuk melakukan aktifitas dan interaksi sosial sebagaimana mestinya, namun dikarenakan penyakitnya membuat kemampuan dalam melakukan aktifitas dan berinteraksi sosial menjadi terganggu.

Stres yang dialami oleh pasien TB RO disebabkan oleh perasaan yang tidak terprediksi dimana sebagian besar responden mudah tersinggung apa bila ada seseorang yang menyenggung tentang penyakit yang dialami. Menurut peneliti hal ini respon mudah tersinggung merupakan gejala yang ditimbulkan oleh pengendalian stres yang maladaptif dimana pada sebagian penderita yang didiagnosa TB RO merupakan hal yang memalukan untuk diketahui oleh orang lain, apabila orang lain mengetahui bahwa seseorang yang menderita TB pada sebagian orang menganggap bahwa TB merupakan

penyakit menular sehingga dapat menjauhkan seseorang kepada penderita TB, padahal jika seseorang dapat menerapkan atau menggunakan APD yang baik maka akan meminimalkan resiko penularan.

Gambaran Untuk Mengetahui Gambaran Efikasi Diri Pasien Tuberkulosis Resisten Obat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden yang menjalani pengobatan tuberculosis resisten obat untuk efikasi diri pasien pada kategori baik yaitu 18 responden (60%) lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan efikasi diri yang kurang sebanyak 12 responden (40%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TB Resisten Obat di wilayah Kabupaten Karimun berada pada kategori baik.

Efikasi diri ialah keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya, utamanya untuk melaksanakan serangkaian kegiatan guna mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri menjadi faktor penting, yakni sebagai inisiatör yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk melakukan proses dan tindakan yang mengarah pada keberhasilan dalam mendapatkan hasil belajar yang baik (Basito et al., 2018).

Menurut peneliti pasien tuberculosis resisten obat yang memiliki efikasi diri yang baik mengharapkan dirinya untuk sembuh meskipun terdapat efek samping obat yang dirasakan dan tidak diinginkan pasien harus tetap minum obat sampai pasien sembuh. Sedangkan efikasi yang kurang baik bisa dikarenakan tidak mampu mengatasi rasa bosan dari lama pengobatan dan efek samping dari OAT sehingga menyebabkan rasa jemu mengkonsumsi obat secara rutin dan lupa mengkonsumsinya (Kawulusan, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan efikasi diri yang baik lebih banyak dibandingkan dengan efikasi diri yang kurang ini membuktikan bahwa adanya dorongan dari dalam diri pasien TB paru menimbulkan keyakinan terhadap pengobatan dengan harapan tercapainya kesembuhan. Perkembangan efikasi diri ditentukan oleh keberhasilan dan kegagalan yang telah dilakukan juga ditentukan oleh kesalahan

dalam menilai diri.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki efikasi yang tinggi hal ini disebabkan oleh keyakinan responden yang baik dimana responden yakin dapat mengatasi efek samping dari pengobatan TB dan yakin sembuh apa bila menuntaskan pengobatan TB. Menurut peneliti hal ini dapat terjadi dikarenakan oleh usia responden kebanyakan merupakan usia produktif sehingga memiliki semangat untuk sembuh, dan juga pada pendidikan responden terbanyak yaitu pendidikan SMA dimana pada tingkat pendidikan ini sudah dapat menentukan dan menerima informasi dengan baik sehingga informasi yang diberikan dapat dipahami oleh responden dimana jika menuntaskan pengobatan responden akan sembuh dari sakit yang dideritanya.

Hubungan Tingkat Stres Dengan Efikasi Diri Pada Pasien Tuberkulosis Resisten Obat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden terdapat responden yang tingkat stress berada pada kategori tinggi sehingga menyebabkan efikasi diri yang kurang sebanyak 9 responden (30%) sedangkan responden yang tingkat stress pada kategori rendah dan efikasi dirinya baik sebanyak 7 responden (23,2%).

Menurut asumsi peneliti pasien yang memiliki tingkat stress yang tinggi dan membuat kurangnya efikasi diri disebabkan oleh efek samping yang ditimbulkan oleh pengobatan TB yang dapat menyebabkan mual, muntah, lemas, pusing, gatal, nyeri sendi, kesemutan dan warna kemerahan pada urine. Pada kasus yang lebih berat yaitu pasien yang memiliki penyakit kronis seperti hipertensi dan diabetes biasanya dapat memberatkan kondisi pasien sehingga mengharuskan pasien untuk mendapatkan pelayanan gawat darurat dan kegawatan yang sering terjadi pada pasien TB resisten yaitu kegawatan pada pernafasan. Dari efek samping yang terjadi diatas sehingga membuat pasien mengalami gangguan psikologis yang berakhir pada stress.

Namun demikian pada penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa terdapat 11 responden yang terdiri dari 9 responden

memiliki stress sedang dan 2 responden memiliki stress berat namun efikasi diri yang dimiliki adalah baik hal ini dapat disebabkan oleh terdapat faktor lain yang lebih mempengaruhi baiknya efikasi pada 11 orang responden seperti dukungan keluarga, pengalaman diri, pengamatan terhadap orang lain, pemberi informasi, dan evaluasi fisiologis.

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong efikasi diri penderita tuberkulosis resisten obat dalam menjalani pengobatan selain faktor internal berupa motivasi dan pengalaman yang diperoleh penderita dalam menjalani pengobatan tuberkulosis resisten obat, faktor eksternal berupa dukungan keluarga juga memainkan peran penting untuk meningkatkan efikasi diri penderita. Dukungan keluarga sangat diperlukan sebagai faktor penguat tindakan (reinforcing) dan penyedia sumber dukungan (enabling) ketika penderita mengalami penurunan Efikasi Diri dalam proses pengobatannya (Mar'atul, 2018).

Faktor lain yang dapat menyebabkan baiknya efikasi pada seseorang yaitu pengalaman keberhasilan individu dimana pada penelitian ini pasien TB RO merupakan pasien yang mengalami drop out atau kasus gagal sembuh karena tidak berhasil melewati kesulitan pengobatan seperti efek samping pengobatan dan jangka waktu pengobatan yang lama sehingga menyebabkan penurunan efikasi diri yang dimiliki oleh pasien namun pada penelitian ini berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti pada kuesioner didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden menjawab setuju pada pernyataan yang berisikan keyakinan untuk sembuh bila minum obat secara benar dan tuntas dan mampu mengatasi efek samping obat yang muncul seperti pusing, mual bahkan muntah, dan lain sebagainya hal ini lah yang membuat sebagian besar responden memiliki efikasi yang baik meskipun mengalami stress sedang hingga berat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurin (2018) dimana responden yang memiliki pengalaman diri yang baik akan mempengaruhi tingkat efikasi diri menjadi lebih baik.

Setiap individu memiliki respon yang berbeda-beda terhadap stres yang sedang

dihadapi. Menurut Caspi, Bolger dan Ecken (Yusuf, 2018) terdapat dua respon stress, yaitu respon emosional dan respon fisiologis. Respon emosional berhubungan antara stres suasana hati. Sedangkan respon fisiologis adalah respon fight (melawan) atau flight (melarikan diri). Respon tersebut terjadi dalam sistem saraf autonomik tubuh. Fight adalah keadaan dimana tubuh merespon dan memutuskan akan menghadapi masalah yang sedang dihadapi, flight terjadi ketika otak memberi peringatan bahwa ada sesuatu yang sedang terjadi dan individu memutuskan untuk melakukan sesuatu, dan freeze adalah keadaan ketika otak menilai bahwa ketika individu menghadapi sesuatu, individu tersebut terlalu lambat untuk berlari tetapi terlalu kecil untuk melawan.

Stres pada pasien akan mempengaruhi proses penyembuhan penyakit karena pasien tidak mampu atau tidak termotivasi untuk mengelola penyakitnya, seperti lamanya pengobatan (Iqra et al., 2016 dalam Kurniyawan dkk., 2022). Efikasi diri yang baik akan memotivasi pasien untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan mempengaruhi pasien dalam menentukan tindakan yang akan diambil (Ariani, 2011 dalam Kurniyawan dkk., 2022). Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Individu dengan efikasi diri yang baik menunjukkan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang baik, motivasi hidup yang tinggi, penetapan tujuan dan target yang tinggi, tingkat stres yang rendah, dan keberanian untuk melakukan kegiatan yang kompleks (Kurniyawan dkk., 2022).

SIMPULAN

Hasil Penelitian ini menunjukkan

1. Jumlah responden yang memiliki tingkat stress pasien pada kategori sedang dan berat sebanyak 11 responden atau 36,67 % sedangkan ringan sebanyak 8 responden atau 26,67 %.

2. Jumlah responden yang memiliki efikasi diri pasien pada kategori baik yaitu 18 responden (60%) lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan efikasi diri yang kurang sebanyak 12 responden (40%).
3. Hasil analisis menggunakan Chi-Square didapatkan hasil P Value sebesar $0,001 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan pada Tingkat Stres Dengan Efikasi Diri Pada Pasien Tuberkulosis Resisten Obat Di Wilayah Kabupaten Karimun Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Almasdi Syahza., (2021) Metodologi Penelitian, Edisi Revisi. Pekanbaru : Unri Press
- Basito, M. D., Arthur, R., & Daryati, D. (2018). Hubungan Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik. *Jurnal PenSil*, 7(1), 21–34. <https://doi.org/10.21009/PENSIL.7.1.3>
- Diamanta, A. D. S., D, M. A. E., & Buntoro, I. F. (2020). Hubungan Tingkat Stres Dan Tingkat Pendapatan Dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Paru Di Kota Kupang. *Cendana Medical Journal (CMJ)*, 8(2), 44–50. <https://doi.org/10.35508/CMJ.V8I2.3340>
- Duko, B., Bedaso, A., & Ayano, G. (2020). The prevalence of depression among patients with tuberculosis: a systematic review and meta-analysis. *Annals of General Psychiatry*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/S12991-020-01030-0>
- Erlina, L. (2020). Efikasi Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Mobilisasi Pasien.
- Hasanah, Mar'atul. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Efficacy Penderita Tuberculosis Multidrug Resistant (Tb-Mdr) Di Poli Tb-Mdr Rsud Ibnu Sina Gresik. Skripsi : Universitas Airlangga Surabaya
- Islami, N. S. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Self Efficacy Klien B Paru Dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Wilayah Kota Surabaya (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Isnainy, U. C. A., Ridwan, R., Tusianah, R., Zainaro, M. A., Maydiyantoro, A., & Kesuma, T. A. R. P. (2022). Self-Efficacy with the Quality of Life of Pulmonary Tb Patients. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 16(1), 872–884. <https://doi.org/10.37506/IJFMT.V16I1.17609>
- Setiawati, O. R., Alamsyah, R. T., Sani, N., & Anggraini, M. (2022). Hubungan stres akademik dengan motivasi belajar pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2019. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 26–33.
- Soeli, Y. M., Yusuf, M. S., & Ayuba, P. (2022). Hubungan tingkat stres dengan prokrastinasi pada mahasiswa Keperawatan UNG dalam penyusunan skripsi. *Jambura Nursing Journal*, 4(2), 121-134.
- Kurniyawan, E. H., Noviani, W., Dewi, E. I., Susumaningrum, L. A., & Widayati, N. (2022). Hubungan Tingkat Stres dengan Efikasi Diri pada Pasien TBC Paru. *Nursing Sciences Journal*, 6(2), 55–62. <https://doi.org/10.30737/NSJ.V6I2.3201>.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Anggreni, Dhonna. (2022). Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan. Mojokerto: STIKES Majapahit Mojokerto